



Integration of Halaika Local Culture in Formal Education System: Efforts to Maintain Traditional Values in the Digitalization Era of the Boti Dalam Tribal Community

Integrasi Budaya Lokal Halaika Dalam Sistem Pendidikan Formal: Upaya Menjaga Nilai Tradisional di Era Digitalisasi Masyarakat Suku Boti Dalam

Yonly Adrianus Benufinit^{1)*}, Jhon Enstein¹⁾, Femberianus Sunario Tanggur¹⁾

¹⁾Universitas Citra Bangsa

*Correspondence: yonlybungsu@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the integration of local culture "Halaika" into the formal education system of the Boti Dalam community amidst the challenges of education digitalization. The Boti Dalam community faces a dilemma between the importance of formal education to prepare the younger generation for the times and concerns about the negative impacts of technology. One of the main challenges faced is how to integrate Halaika cultural values that emphasize harmony with nature and avoidance of excessive use of technology into the formal education curriculum without compromising the quality of education. This research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, focus group discussions (FGDs) and participatory observation involving traditional leaders, parents, students and teachers. The results show that the Halaika teachings serve as a safeguard against the negative influence of the digitalization of education but also reveal challenges in integrating these traditional values into formal education. Although there is a growing awareness among the Boti Dalam community about the importance of local wisdom-based education, the main challenges faced are the lack of training for teachers as well as the limited resources available. Therefore, collaboration between educational institutions and the government, as well as the development of specialized training for teachers, is needed to create programs that support the integration of Halaika values.

Keywords: *Local Culture Integration; Formal Education; Traditional Values*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi upaya integrasi budaya lokal "Halaika" ke dalam sistem pendidikan formal masyarakat Suku Boti Dalam di tengah tantangan digitalisasi pendidikan. Masyarakat Suku Boti Dalam menghadapi dilema antara pentingnya pendidikan formal untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi perkembangan zaman dan kekhawatiran terhadap dampak negatif teknologi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai budaya Halaika yang menekankan keselarasan dengan alam dan penghindaran penggunaan teknologi yang berlebihan ke dalam kurikulum pendidikan formal tanpa mengorbankan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi partisipatif yang melibatkan tokoh adat, orang tua, siswa, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Halaika berfungsi sebagai pelindung terhadap pengaruh negatif digitalisasi pendidikan, tetapi juga mengungkapkan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ini ke dalam pendidikan formal. Meskipun ada kesadaran yang meningkat di kalangan masyarakat Suku Boti Dalam tentang pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan untuk guru serta keterbatasan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pemerintah, serta pengembangan pelatihan khusus bagi guru, untuk menciptakan program yang mendukung integrasi nilai-nilai Halaika.

Kata Kunci : *Integrasi Budaya Lokal; Pendidikan Formal; Nilai Tradisional*

Received: 10 Dese 2024; Revised: 19 Dese 2024; Accepted: 20 Dese 2024; Available Online: 29 Dese 2024

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat memaksa semua bidang kehidupan untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Proses digitalisasi dibidang pendidikan telah membawa perubahan signifikan perubahan fundamental dalam proses belajar dan mengajar (Amelia, 2023). Melalui peningkatan aksesibilitas, interaktivitas, dan personalisasi, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kolaborasi antara siswa dan guru juga semakin ditingkatkan melalui teknologi, sementara metode pembelajaran inovatif muncul sebagai hasilnya (Kertati, I., 2023). Dengan demikian, perubahan yang dihadirkan oleh teknologi tidak hanya terfokus pada alat yang digunakan, tetapi juga secara fundamental mengubah pengalaman belajar. Digitalisasi meningkatkan aksesibilitas sumber belajar, memungkinkan personalisasi pembelajaran, serta mendorong interaktivitas dan kolaborasi di antara siswa dan pengajar. Selain itu, penerapan teknologi dalam pendidikan membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, serta meningkatkan efektivitas evaluasi dan umpan balik.

Proses digitalisasi pendidikan telah membawa dampak positif dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter siswa seperti berkurangnya interaksi sosial, ketergantungan pada teknologi, dan potensi paparan konten negatif dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan nilai-nilai etika siswa (Djunaedi, 2021). Praktek pembelajaran online yang telah terjadi juga membawa dampak negatif bagi perkembangan karakter siswa seperti masalah kesehatan mental, penurunan motivasi, keterbatasan keterampilan praktis, rendahnya disiplin, dan kesulitan akses (Tsalisah & Syamsudin, 2022). Dampak-dampak ini menyoroti pentingnya perhatian dalam merancang pembelajaran online yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mendukung kesejahteraan dan perkembangan siswa secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih baik untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan pengalaman belajar yang seimbang dan inklusif (Taufiqurrahman, 2022). Selain itu, pembelajaran online memerlukan disiplin diri yang tinggi, yang mungkin sulit bagi beberapa siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengimbangi penggunaan teknologi dengan pendekatan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistic (Iksal et al., 2024).

Ketidakeimbangan antara penggunaan teknologi dan pengembangan karakter siswa dapat mengakibatkan degradasi moral (Purwasih, 2023). Hal ini terutama terjadi ketika pendidikan berbasis teknologi mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai dan tradisi lokal yang seharusnya tetap terjaga. Dalam konteks ini, eksistensi budaya lokal "Halaika" di masyarakat Suku Boti Dalam menjadi sangat penting, karena ajaran ini menekankan pentingnya keselarasan dengan alam dan penghindaran penggunaan teknologi yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari (Kellert, 2012). Ajaran ini menekankan pentingnya keselarasan dengan alam dan penghindaran penggunaan teknologi yang berlebihan sebagai kunci untuk mencapai kesehatan fisik dan mental, keberlanjutan lingkungan, serta keterhubungan sosial. Dengan mengurangi ketergantungan pada teknologi, individu dapat meningkatkan kesadaran diri dan mengembangkan keterampilan praktis yang bermanfaat (Hijriyani & Astuti, n.d.). Ajaran ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kehidupan modern dan kebutuhan untuk terhubung dengan alam, sehingga mengarah pada kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna.

Suku Boti Dalam, dengan kepercayaan Halaika yaitu kepercayaan yang mengajarkan pengikutnya untuk menyatu dengan alam, melarang penggunaan teknologi dalam berperilaku, berpikir, bertutur serta memenuhi kebutuhan hidup. Saat ini ajaran tersebut mengalami dilema dalam menghadapi digitalisasi pendidikan. Di satu sisi, mereka menyadari pentingnya pendidikan formal untuk masa depan anak-anak mereka (Limbong et al., 2022). Di sisi lain, ajaran Halaika mengatur penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dan tidak menolak teknologi, melainkan mengatur penggunaannya dalam konteks pembelajaran untuk mencapai keseimbangan yang sehat (Benu, E. M., Bali, E. N., Margiani, K., Kale, S., & Mundiarti, n.d.). Mendorong pemanfaatan teknologi secara bijak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar, dan mendukung pembentukan karakter serta nilai-nilai positif. Ajaran ini menekankan kesadaran akan dampak negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan, serta pentingnya mengembangkan keterampilan digital secara produktif dan bertanggung jawab (Eryandi, 2023). Dengan demikian, ajaran Halaika berfokus pada integrasi teknologi yang mendukung proses pembelajaran dan kehidupan yang seimbang. Budaya lokal dapat terancam oleh perkembangan teknologi, yang mengarah pada hilangnya nilai-nilai tradisional (Budiarto, 2020). Dalam konteks ini, eksistensi Halaika berfungsi sebagai penyangga untuk menghindari pengaruh negatif dari budaya digital, seperti hilangnya moral dan karakter anak. Namun, tantangan yang dihadapi Suku Boti Dalam

adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan kepercayaan mereka.

Pendidikan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai tradisional. Siswa dapat membangun rasa memiliki dan kebanggaan terhadap komunitas mereka melalui pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya. Pendidikan ini juga mengajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari, mendorong inovasi dan kreativitas yang menghormati tradisi, dan meningkatkan keterlibatan komunitas (Serepinah & Nurhasanah, 2023). Namun, berbagai riset sebelumnya belum secara mendalam bagaimana ajaran Halaika dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan formal. Implementasi ajaran Halaika dalam pendidikan formal di Suku Boti memberikan peluang untuk menguatkan identitas budaya dan nilai-nilai komunitas. Melalui integrasi kurikulum, metode pengajaran yang partisipatif, pelatihan guru, kolaborasi dengan tokoh masyarakat, dan pembelajaran berbasis komunitas, ajaran Halaika dapat diajarkan dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Sementara itu, digitalisasi membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial dan budaya Suku Boti. Akses informasi yang lebih baik, perubahan cara komunikasi, dan ekspresi budaya melalui platform digital meningkatkan kesadaran akan budaya lokal, tetapi juga mengarah pada perubahan dalam interaksi sosial. Digitalisasi dapat berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi, namun perlu diwaspadai dampak negatifnya terhadap kontak langsung dalam komunitas. Dengan demikian, keseimbangan antara modernisasi dan tradisi menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan identitas Suku Boti di era digital. Mengelola integrasi ajaran Halaika dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak akan membantu memperkuat posisi budaya Suku Boti di tengah perubahan zaman. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dapat membantu memperkuat karakter siswa tetapi belum menemukan formulasi yang tepat baik dalam desain metode maupun model pembelajaran untuk mengakomodasi ajaran Halaika dalam proses pembelajaran di era digital (Hasanah et al., 2023). Untuk mencapai hal ini, perlu desain metode yang relevan, model pembelajaran yang adaptif, pelatihan untuk guru, kolaborasi dengan komunitas, serta evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan. Upaya kolaboratif ini penting agar integrasi kearifan lokal dapat terlaksana dengan baik di era digital, sekaligus mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Kabaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang eksistensi budaya lokal Halaika dalam konteks pendidikan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode dan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Halaika ke dalam kurikulum pendidikan formal tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Salah satu solusi yang diusulkan adalah pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya lokal yang memadukan teknologi secara bijak, sehingga siswa dapat belajar tanpa kehilangan jati diri budaya mereka (Aswita, D., Nurmawati, Salamia, Sarah, Saputra, S, & Ismail, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana ajaran Halaika dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa di tengah arus digitalisasi pendidikan. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi lagu Melayu Sambas sebagai media pembelajaran efektif dalam menanamkan pendidikan karakter di kalangan siswa MIN Kabupaten Sambas. Dengan rutin menggunakan lagu Melayu, terdapat perkembangan positif dalam sikap dan perilaku siswa, yang tercermin dalam interaksi mereka sehari-hari di sekolah (Putra, 2019). Penelitian ini juga merekomendasikan agar praktik ini diperluas dan diadaptasi di sekolah-sekolah lain untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian dari Samingan, (2024) mengatakan bahwa Pentingnya aksara Lota sebagai komponen penting dari identitas budaya orang Ende di Nusa Tenggara Timur. Aksara ini telah digunakan sejak lama untuk berkomunikasi dan menunjukkan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal yang kuat. Revitalisasi aksara Lota memerlukan program pendidikan dan kampanye kesadaran budaya untuk mendorong orang-orang, terutama generasi muda, untuk mengenal dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana eksistensi budaya lokal Halaika dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal, serta untuk merumuskan strategi yang dapat membantu Suku Boti Dalam mempertahankan nilai-nilai budaya mereka di era digital. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis kearifan lokal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan penguatan identitas budaya siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta sinergi antara teknologi dan kearifan lokal dalam pendidikan, sehingga siswa dapat menjadi individu yang arif dan bijak dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan memahami eksistensi budaya lokal "Halaika" dalam konteks pendidikan di era digitalisasi bagi masyarakat Suku Boti Dalam. Desain kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan konteks sosial dari fenomena yang diteliti (Yulianah, 2022). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana ajaran Halaika diintegrasikan dalam pendidikan formal dan dampaknya terhadap karakter siswa. Desain ini juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus digitalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini berfokus pada integrasi budaya Halaika dalam pendidikan formal di masyarakat Suku Boti Dalam yang terletak di desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan tokoh adat, orang tua, siswa, dan guru di SDN-SMPN Satu Atap Oefau.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai perspektif terkait tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam sistem pendidikan. Populasi penelitian ini mencakup seluruh masyarakat Suku Boti Dalam yang terdiri dari tokoh adat, orang tua, siswa, dan guru. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan memilih partisipan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai budaya Halaika dan pendidikan. Sampel terdiri dari 5 tokoh adat, 5 orang tua, 5 siswa, dan 5 guru, yang diwawancarai untuk memperoleh pandangan yang mewakili seluruh kelompok pemangku kepentingan. Dalam hal kredibilitas penelitian, penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam yaitu wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi partisipatif meningkatkan validitas hasil penelitian. FGD dilakukan dalam 2 sesi, masing-masing dengan durasi 1,5 jam, untuk memperoleh perspektif lebih dalam dari setiap kelompok pemangku kepentingan. Metode purposive sampling memastikan bahwa individu yang dipilih adalah yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya Halaika dan pengajaran di sekolah, yang mendukung kredibilitas dan representasi yang tepat dalam penelitian ini. Dengan melibatkan berbagai perspektif dan mengandalkan teknik yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana budaya Halaika dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal, serta tantangan yang dihadapi dalam melestarikan dan meneruskan budaya tersebut kepada generasi muda. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan tokoh adat, orang tua, dan guru untuk menggali pandangan mereka tentang peran Halaika dalam pendidikan. Sementara itu, diskusi kelompok terfokus akan melibatkan siswa untuk mendiskusikan pengalaman mereka terkait penggunaan teknologi dalam belajar serta bagaimana mereka memandang ajaran Halaika. Observasi partisipatif juga akan dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat untuk memahami praktik penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan. Teknik-teknik ini diharapkan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yaitu proses analisis dimulai dengan familiarisasi data, diikuti dengan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari wawancara, diskusi, dan observasi (Ismayani, 2019). Tema-tema tersebut kemudian ditinjau dan disusun menjadi narasi yang komprehensif untuk menggambarkan eksistensi budaya Halaika di tengah digitalisasi pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan rekomendasi praktis untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di era modern, sehingga Suku Boti Dalam dapat mengintegrasikan pendidikan berbasis kearifan lokal dengan teknologi secara bijak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi budaya lokal "Halaika" di masyarakat Suku Boti Dalam memiliki peranan penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan. Hasil wawancara dengan tokoh adat dan orang tua mengungkapkan bahwa ajaran Halaika mengajarkan pentingnya keselarasan dengan alam serta penghindaran penggunaan teknologi yang berlebihan. Penggunaan teknologi yang tidak seimbang dapat mengganggu perkembangan karakter siswa (Zheng et al., 2020). Ketergantungan pada teknologi, berkurangnya empati, paparan terhadap konten negatif, distraksi yang mengganggu proses belajar, dan hilangnya keterampilan berpikir kritis adalah beberapa konsekuensi yang dapat muncul. Penting untuk mengelola penggunaan teknologi secara bijak dan seimbang, serta melibatkan pendidikan karakter agar siswa dapat tumbuh secara optimal dalam aspek akademis dan personal (Sukiyat, 2020). Usaha masyarakat Suku Boti Dalam untuk mempertahankan ajaran Halaika menunjukkan bahwa langkah ini sangat penting untuk menjaga nilai-nilai dan tradisi mereka di

tengah arus digitalisasi. Ajaran Halaika berfungsi sebagai fondasi identitas budaya, melindungi praktik tradisional dari pengaruh luar, dan memperkuat solidaritas dalam komunitas. Dengan mengintegrasikan ajaran ini dalam pendidikan dan mendorong keterlibatan generasi muda, masyarakat dapat memastikan pelestarian budaya (Made et al., 2023). Selain itu, pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan ajaran Halaika juga membuka peluang untuk dialog budaya yang lebih luas. Secara keseluruhan, usaha ini tidak hanya melindungi warisan budaya tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas Suku Boti Dalam.

Ajaran Halaika berfungsi sebagai pelindung terhadap pengaruh negatif teknologi, masyarakat Suku Boti Dalam juga menghadapi dilema. Orang tua dan masyarakat menyadari pentingnya pendidikan formal untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi masa depan, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Namun, mereka juga khawatir tentang dampak negatif teknologi, seperti ketergantungan, paparan konten yang tidak sehat, gangguan pada keterampilan sosial, distraksi dari pembelajaran, dan masalah kesehatan mental (Young, K. S., & De Abreu, 2017). Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengawasi dan mengatur penggunaan teknologi agar tidak mengganggu perkembangan anak-anak secara keseluruhan. Nilai-nilai tradisional sering kali terancam oleh perkembangan teknologi, yang dapat mengakibatkan hilangnya karakter dan moralitas (Luthfi, 2018). Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan cara yang inovatif agar pendidikan formal dapat berintegrasi dengan nilai-nilai Halaika.

Hasil diskusi kelompok terfokus (FGD) yang melibatkan siswa, disimpulkan bahwa siswa merasakan tekanan untuk mengikuti perkembangan teknologi, tetapi tetap menginginkan pelajaran yang selaras dengan nilai-nilai lokal seperti dalam budaya Halaika. Pendidikan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai tradisional (Nadlir, 2014). Mengintegrasikan elemen budaya Halaika ke dalam kurikulum pendidikan menunjukkan bahwa langkah ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Dengan memasukkan budaya Halaika, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti gotong royong dan rasa hormat, tetapi juga meningkatkan kesadaran budaya dan konteks sosial siswa. Pembelajaran yang berbasis nilai ini memperkuat keterampilan sosial, membangun rasa kebersamaan, dan mendorong kreativitas serta inovasi. Selain itu, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam kegiatan berbasis budaya semakin memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Meskipun berfokus pada budaya lokal, pendidikan ini juga memperluas pemahaman siswa terhadap keragaman budaya global (Zahrika & Andaryani, 2023). Dengan demikian, integrasi ini membentuk karakter siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, peka terhadap budaya, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, pendekatan ini membantu membangun karakter, memperkuat keterhubungan sosial di masyarakat, dan berkontribusi pada pelestarian budaya untuk generasi mendatang (Hasanah et al., 2023). Secara keseluruhan, pendidikan berbasis budaya lokal dapat membentuk individu yang berkomitmen pada nilai-nilai positif, sekaligus memperkuat komunitas mereka (Sari & Murdiono, 2021). Dengan demikian, ada potensi untuk mengintegrasikan ajaran Halaika ke dalam kurikulum pendidikan tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran, asalkan pendekatan yang digunakan tepat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun beberapa guru di SDN-SMPN Satu Atap Oefau memahami pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Halaika, mereka sering kali tidak memiliki sumber daya atau pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan ajaran Halaika ke dalam kurikulum pembelajaran. Kurangnya pelatihan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan dapat menghambat upaya tersebut (Arifin et al., 2022). Oleh karena itu, perlunya program pelatihan sistematis bagi guru untuk mengakomodasi ajaran Halaika dalam pendidikan digital menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat penting untuk beberapa alasan. *Pertama*, program ini memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Halaika, memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. *Kedua*, pelatihan memfasilitasi penggunaan metode pengajaran inovatif dan pengembangan keterampilan teknologi yang diperlukan di era digital. Pendekatan interdisipliner yang diajarkan dalam pelatihan memberikan perspektif yang lebih luas bagi siswa tentang budaya mereka (Taylor, 2018). Selain itu, evaluasi konstruktif dan keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis komunitas mendukung pelestarian nilai-nilai budaya. Keterlibatan orang tua dan komunitas juga penting untuk menciptakan sinergi dalam pendidikan. Dengan demikian, program pelatihan yang sistematis akan mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan pendidikan digital, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami budaya mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

Kabaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana ajaran Halaika dapat

diimplementasikan dalam pendidikan formal. Salah satu solusi yang diusulkan adalah pengembangan modul pembelajaran yang memadukan teknologi secara bijak dengan nilai-nilai Halaika. pengembangan modul pembelajaran yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai Halaika menunjukkan bahwa pendekatan ini adalah solusi efektif untuk tantangan pendidikan modern. Modul ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong dan rasa hormat dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami budaya mereka tetapi juga menerapkannya dalam konteks digital (Dwi Saputra & Tunnafia, 2024). Dengan memanfaatkan media interaktif, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi antar siswa, modul ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan (Rahmawati et al., 2019). Pengembangan keterampilan digital juga menjadi fokus, mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung (Sunario Tanggur, 2023). Selain itu, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam proses pembelajaran memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dengan mekanisme evaluasi yang tepat, pemahaman siswa tentang nilai-nilai Halaika dan keterampilan teknologi dapat dinilai secara efektif. Secara keseluruhan, pengembangan modul ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membentuk generasi yang melek teknologi sekaligus memiliki kesadaran budaya yang kuat (Ahmadi, F., & Ibda, 2019). Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat belajar menggunakan teknologi dengan cara yang tidak mengorbankan identitas budaya mereka (TANGGUR, 2022). Pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran, di mana interaksi dengan lingkungan dan individu lainnya akan memperkaya pengalaman belajar (Guntur Arie Wibowo et al., 2023).

Kesadaran yang meningkat di kalangan masyarakat Suku Boti Dalam tentang pentingnya pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Masyarakat memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat dalam program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Halaika, yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya, spiritual, dan etika (Rizky Asrul Ananda et al., 2022). Keinginan ini tidak hanya menunjukkan keinginan untuk menerima pendidikan, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif, memperkuat identitas, dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Dwi Saputra & Tunnafia, 2024). Dengan demikian, partisipasi dalam program ini diharapkan dapat membantu mereka melestarikan budaya dan identitas sambil membuat pendidikan lebih bermakna dalam konteks komunitas mereka (Dewi et al., 2023). Hal ini menandakan bahwa masyarakat Suku Boti Dalam berkomitmen untuk menjaga dan mengembangkan budaya lokal mereka di tengah arus digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan rekomendasi agar lembaga pendidikan dan pemerintah bekerja sama untuk mengembangkan program pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan penguatan identitas budaya.

Eksistensi budaya lokal "Halaika" sangat relevan dalam konteks digitalisasi pendidikan bagi masyarakat Suku Boti Dalam. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum pendidikan secara efektif, diperlukan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, pemerintah, masyarakat, dan ahli budaya (Nuraeni et al., 2024). Kolaborasi ini penting untuk merancang kurikulum yang relevan dan kontekstual, yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan pelestarian budaya (Mpuangan & Ntombela, 2024). Dengan demikian, solusi yang dihasilkan akan lebih adaptif dan berkelanjutan, menjadikan pendidikan lebih bermakna bagi siswa dan selaras dengan budaya lokal (Hora, M. T., & Millar, 2023). Dengan pendekatan yang komprehensif dan sensitif terhadap kebutuhan masyarakat, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang arif dan bijak dalam menghadapi tantangan zaman (Azizah et al., 2022). Melalui langkah-langkah ini, diharapkan Suku Boti Dalam dapat tetap menjaga keaslian budaya mereka sekaligus beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

Penelitian menunjukkan bahwa mendukung guru dalam mengintegrasikan nilai Halaika ke dalam kurikulum pendidikan sangat penting, selain program pelatihan khusus. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh guru di SDN-SMPN Satu Atap Oefau adalah kekurangan sumber daya dan pelatihan yang memadai tentang pengintegrasian nilai-nilai Halaika. Oleh karena itu, adanya program pelatihan yang terstruktur sangat penting untuk membantu guru memahami dan mengajarkan ajaran Halaika secara efektif. Program pelatihan ini tidak hanya akan memperkenalkan ajaran Halaika kepada guru tetapi juga akan mengajarkan mereka cara inovatif untuk memasukkannya ke dalam materi ajar mereka (Marpaung, 2024). Proses pelatihan yang sistematis juga harus melibatkan pendekatan interdisipliner yang memanfaatkan teknologi dengan bijak. Bhoki, (2024) menyatakan untuk memungkinkan guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran digital, mereka harus dilatih untuk mengajarkan siswa cara menggunakan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang ada (Habsy et al., 2024). Metode ini akan meningkatkan pemahaman guru tentang ajaran Halaika dan membantu mereka memperoleh keterampilan teknologi yang diperlukan untuk kebutuhan

pendidikan modern. Metode pembelajaran berbasis proyek dan media interaktif, misalnya, dapat digunakan untuk membuat pelajaran lebih menarik dan menarik sambil tetap mengajarkan nilai-nilai tradisional seperti solidaritas, gotong royong, dan rasa hormat (Laksana et al., 2021).

Selain itu, program pelatihan tersebut juga harus dirancang untuk melibatkan komunitas dan keluarga dalam proses pendidikan. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung guru serta siswa dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Keterlibatan komunitas ini akan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya seperti Halaika tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan pelatihan ini dengan menyediakan anggaran, fasilitas, dan program yang dapat membantu sekolah-sekolah dalam menerapkan nilai-nilai lokal dalam pendidikan (Lahagu et al., 2024). Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama untuk membuat kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik tetapi juga mengembangkan karakter dan pelestarian budaya. Kedua aspek ini sangat penting untuk membangun individu yang bijak dan cerdas yang dapat menghadapi tantangan zaman. Pelatihan yang tepat dan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak diharapkan akan membuat guru lebih siap dan mampu memasukkan ajaran Halaika ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan karakter siswa, memperkuat identitas budaya mereka, dan mempersiapkan mereka untuk dunia yang semakin terhubung dengan teknologi sambil mempertahankan nilai-nilai budaya lokal mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat penting dalam merancang program pelatihan yang dapat membekali guru dengan keterampilan untuk mengintegrasikan ajaran Halaika ke dalam kurikulum secara efektif. Dengan adanya dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan, pengembangan modul pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang mendukung, implementasi pendidikan berbasis budaya lokal akan lebih mudah dilakukan. Sebagai langkah konkret, disarankan untuk mengembangkan modul pembelajaran yang memadukan nilai-nilai Halaika dengan teknologi, sehingga siswa dapat belajar menggunakan teknologi dengan bijak tanpa mengorbankan identitas budaya mereka. Modul ini bisa mencakup materi yang mengajarkan pentingnya gotong royong, rasa hormat, dan keselarasan dengan alam, yang merupakan bagian dari ajaran Halaika, serta memperkenalkan keterampilan teknologi yang diperlukan di era digital. Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendukung pengajaran berbasis budaya lokal perlu diprioritaskan, dengan melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses pendidikan untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi ajaran Halaika dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, sinergi antara kearifan lokal dan digitalisasi pendidikan menjadi kunci untuk membentuk karakter siswa yang arif, bijak, dan peka terhadap budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Halaika dalam kurikulum pendidikan, Suku Boti Dalam tidak hanya dapat menjaga keaslian budaya mereka, tetapi juga mempersiapkan generasi muda mereka untuk menghadapi perkembangan zaman dengan keterampilan yang relevan dan kesadaran budaya yang kuat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal "Halaika" memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan di Suku Boti Dalam. Ajaran Halaika berfungsi sebagai pelindung bagi nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang dapat terancam oleh perkembangan teknologi, dengan menekankan pentingnya keselarasan dengan alam dan penghindaran penggunaan teknologi yang berlebihan. Dalam konteks ini, Halaika menjadi benteng yang menjaga moralitas dan identitas budaya masyarakat Suku Boti Dalam. Namun, masyarakat juga dihadapkan pada dilema antara pentingnya pendidikan formal untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi masa depan, serta kekhawatiran terhadap dampak negatif teknologi, seperti ketergantungan pada perangkat digital, berkurangnya keterampilan sosial, dan paparan konten yang tidak sehat. Untuk itu, diperlukan pendekatan inovatif yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Halaika dalam pendidikan formal, terutama dalam konteks digitalisasi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara.
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-*

- Marsus : *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Arifin, S., Kholis, M. A., & Oktavia, N. (2022). Agama dan Perubahan Sosial di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai di Tengah Keragaman Agama dan Budaya di Kabupaten Malang. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 147–183. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>
- Aswita, D., Nurmawati, Salamia, Sarah, Saputra, S., & Ismail, N. M. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. K-Media.
- Azizah, P. I., Novrizah, H., Dhewantoro, S., & Basyari, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *LANGGONG: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 37–48.
- Benu, E. M., Bali, E. N., Margiani, K., Kale, S., & Mundiarti, V. (n.d.). *Exploration Of Parenting Practices In The Na Kanab Liana And Eu Nakfunu Traditions In The Boti Tribe*.
- Bhoki, H. (2024). MERETAS JALAN PENDIDIKAN KATOLIK BERKUALITAS DI TENGAH KRISIS MULTIDIMENSI. *STIPAS TAHASAK DANUM PAMBELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA*, 2(1), 51–68.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Dewi, L. P. M. K., Lasmawan, I. W., & Sriartha, I. P. (2023). Pengembangan media Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Subak Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 20(2), 126–136.
- Djunaedi, A. Z. (2021). *Digitalization impact on growth & human capital: Indonesia broadband plan case study. Review of Business, Accounting & Finance*.
- Dwi Saputra, A., & Tunnaafia, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69–92. <https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Guntur Arie Wibowo, Madhan Anis, Chairuddin, Van Kim Hoang Ha, & Aulia Rahman. (2023). The Use of Nasi Pelleng Local Wisdom as Social Science Teaching Material. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 130–150. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3904>
- Habsy, B. A., Rohida, A. I., Sudarsono, M., Sholikhah, M. A., Firdaus, M., & Anzhani, V. A. (n.d.). Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5065–5077.
- Hasanah, I., Hefniy, H., & Zaini, A. W. (2023). Strengthening Brand Identity: Embracing Local Wisdom through Character Education Management. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.33650/ijess.v2i2.3435>
- Hijriyani, Y. S., & Astuti, R. (n.d.). *Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini Pada Era Revolusi Industri 4.0*.
- Hora, M. T., & Millar, S. B. (2023). *A guide to building education partnerships: Navigating diverse cultural contexts to turn challenge into promise*. Taylor & Francis.
- Iksal, Hayani, R. A., & Aslan. (2024). Strengthening character education as a response to the challenges of the times. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 761–774.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Kellert, S. R. (2012). *Building for life: Designing and understanding the human-nature connection*. Island press.
- Kertati, I., dkk. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital: Penerapan & Implementasi Pembelajaran Inovatif Berbasis Studi Kasus Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen pendidikan: Teori & referensi komprehensif untuk pengembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. NEM.
- Limbong, M., Firmansyah, F., & Fahmi, F. (2022). Integrasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural. *EDURILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(4), 23–44. <https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12933>
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Guepedia.

- Made, I., Dharma, A., Made Sutajaya, I., Suja, W., Sudewiputri, P., Sekolah, P. G., & Jembrana, D. K. (2023). Integrasi Tri Hita Karana dalam Pendidikan Anak-Anak Bali: Memelihara Budaya dan Etika. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 6(1), 52–59.
- Marpaung, R. W. (2024). Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Siswa di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 550–558.
- Mpuangnan, K. N., & Ntombela, S. (2024). Community voices in curriculum development. *Curriculum Perspectives*, 44(1), 49–60. <https://doi.org/10.1007/s41297-023-00223-w>
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Pendidikan Agama Islam*, 32.
- Nuraeni, L., Hadian Tamagola, R. A., Hafida, N., Wonggor, S., Abdul Aziz, A., Siliwangi, I., Terusan Jend Sudirman No, J., Cimahi Tengah, K., Cimahi, K., Barat, J., Tompotika Luwuk, U., Banggai, K., Tengah, S., Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Waskita Dharma Malang, S., Indragiri No, J. V., Blimbing, K., Malang, K., Timur, J., Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S., ... Sukabumi, K. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini di Era Digital. *Journal on Education*, 06(02), 14615–14620.
- Purwasih, Y. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 1(15018), 1–23.
- Putra, P. A. (2019). Implementasi pendidikan karakter: integrasi lagu melayu sambas dalam pembelajaran pada min kabupaten sambas. *Sosial Budaya*, 16(2), 83–92.
- Rahmawati, A., Fadiawati, N., & Diawati, C. (2019). Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, 8(2), 431–443.
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Samangan, S. P. (2024). AKSARA LOTA ENDE: SEJARAH DAN EKSISTENSINYA. *REVITALISASI ILMU SEJARAH, SENI, DAN BUDAYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN*. 35.
- Sari, D., & Murdiono, M. (2021). *Culture-Based Education Improves National Insight*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2021.2312379>
- Serepinah, M., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2, 148–157. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13i2.p148-157>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Sunario Tanggur, F. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23–29.
- TANGGUR, F. S. (2022). Literasi Digital Dalam Perspektif Guru Di Wilayah Pedesaan Pulau Timor. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 5(2), 286–294. <https://doi.org/10.37792/jukanti.v5i2.818>
- Taufiqurrahman, M. (2022). Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Solusi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.1.454.1-15>
- Taylor, S. (2018). To understand and be understood: facilitating interdisciplinary learning through the promotion of communicative competence. *Journal of Geography in Higher Education*, 42(1), 126–142. <https://doi.org/10.1080/03098265.2017.1379059>
- Tsalisah, N. H., & Syamsudin, A. (2022). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Proses Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2391–2403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1958>
- Young, K. S., & De Abreu, C. N. (Eds. . (2017). *Internet addiction in children and adolescents: Risk factors, assessment, and treatment*. Springer publishing company.
- Yulianah, S. E. (2022). *Metodelogi Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>
- Zheng, F., Khan, N. A., & Hussain, S. (2020). The COVID 19 pandemic and digital higher education: Exploring

the impact of proactive personality on social capital through internet self-efficacy and online interaction quality. *Children and Youth Services Review*, 119(August), 105694.
<https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105694>